DISKURSUS KEKUASAAN PADA TEMBANG KINANTHI DALAM SERAT WULANG REH KARYA KANJENG SRI SUSUHUNAN PAKUBUWANA IV

(Studi Hermeneutik Kritis Jurgen Habermas Mengenai Diskursus Kekuasaan pada Teks Tembang Kinanthi dalam Serat Wulang Reh karya Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV di dalam buku karangan Darusuprapta)

ARTIKEL PENELITIAN

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik

Disusun oleh:

RAGIL WISNU SAPUTRA

NIM : 41809063

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

DISCOURSE POWER ON TEMBANG KINANTHI IN SERAT WULANG REH BY PAKUBUWANA IV
(Jurgen Habermas Critical Hermeneutics Study About Discourse Power in Tembang Kinanthi Serat wulang Reh Pakubuwana IV Works in a book by Darusuprapta)

By :
Ragil Wisnu Saputra
NIM : 41809063

This research under guidance :

Mr. Olih Solihin, S.Sos., M.I.Kom

This research aims to know the existence of the covert interests namely the powers contained in the text of the Pupuh Tembang Kinanthi Serat Wulang Reh in Paper Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwono IV. To achieve these goals then presented several questions about how the language, experience and action against Pupuh Tembang Kinanthi Text Serat Wulang Reh.

This research uses a qualitative approach to the design of research critical Hermeneutics has been said by Jurgen Habermas. Data collection techniques used by doing in-depth interviews, documentation, studies, libraries and search data online. Techniques of determination of purposive sampling method using informants with consideration, namely the informants know much information about text that is examined.

Results of the research, expression of the language shows the "Tembang Kinanthi" is the pupuh which was used as a discourse or commands by using the language game, language as social practices, language as symbolic strategy and fight and the language as a medium of buying and selling. Pakubuwono IV experience, deliberately creating relationships between society, which provided a benchmark for presenting a consensus. Action, the existence of four actions that allegedly can dismantle the power in the text, i.e., action teleologis, dramaturgi, normative and communicative.

In conclusion, proving that it was a thinly veiled interest hidden powers which are written with a level of awareness and understanding by the author of Serat Wulang Reh.

The Suggestions, hopefully the community able to digest the message of the text not only as a lifeless writings, since a text always relate to the relations of power..

Keywords: Discourse, Hermeneutics, Language, Experience, And Action.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Serat Wulang Reh merupakan ajaran yang diturunkan atau diajarkan oleh sang Raja, yaitu Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV di keraton Surakarta yang mulanya ditujukan kepada keluarga kerajaan dan menjadi ajaran atau petunjuk bagi masyarakat wilayah keraton. Karena pada saat itu, Pakubuwana IV mendapatkan tahta dari ayahnya yaitu Pakubuwana III, dengan keadaan kerajaan peninggalan ayahnya yang sedang melemah dalam berbagai sektor akibat ulah kolonial Belanda.

Serat Wulang Reh mempunyai 13 *pupuh tembang*, salah satu diantaranya adalah *pupuh tembang kinanthi*, yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti. Dalam penuturan nara sumber, *kinanthi* berasal dari *kanthi* atau tuntun yang bermakna bahwa kita harus mempunyai tuntunan untuk menemukan jalan yang benar agar cita-cita dalam hidup dapat terwujud.[1] *Kinanthi* teridiri dari 16 bait yang berisikan tentang laku berbuat baik.

Sebuah teks *Tembang Kinanthi* dalam *Serat Wulang Reh* hadir serta merta bukan hanya sebatas bahasa tulisan saja, karena dibalik sebuah teks terkandung makna, biasanya teks bermakna ganda yang memungkinkan seseorang akan menafsirkan teks dengan cara yang berbeda. Teks adalah tempat bernaunganya

[1] Wawancara pra penelitian dengan Gati Baratha Sayoga pada Desember 2013 di Yogyakarta

makna. Teks tidak lepas dari bahasa, dimana bahasa menjadi media yang ampuh untuk menanamkan ideologi, merebut serta mempertahankan kekuasaan. Dengan kata lain bahasa adalah piranti atau alat yang dimanfaatkan untuk meraih simpati, menarik perhatian, membuat persepsi terhadap suatu masalah, mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat kontrol ideologi dan kontrol kekuasaan. Bahasa selalu membentuk dan merangkai realitas dalam bentuk teks, dan teks akan mendistorsi realitas. Karena realitas dikemas dengan menggunakan kata-kata (bahasa) dan menjadi sebuah teks. Dengan adanya teks ketimpangan diproduksi dan disembunyikan,sementara ketimpangan itu berhungan dengan relasi kuasa yang ada atau yeng tersembunyi di dalam teks. Dengan demikian teks selalu menyimpan kuasa, atau kuasa selalu menyembunyikan diri dalam sebuah teks. Relasi kuas bermakna, bahwa ada kuasa yang masuk dalam teks, yang kemudian menjadi wacana.

> ”. *Language is also a medium of domination and social force. It serves to legiotimate relations of organized power. In so far as the legitimation of power relations,... are not articulated,.... language is also ideological.*”(Erkenntnisundinteresse. 1977.Frankfurt:Suhrkamp).
>
> (Bahasa juga merupakan media dominasi dan kekuatan sosial. Ini berfungsi untuk menghubungkan kekuasaan terorganisir yang sah. Sejauh legitimasi hubungan kekuasaan, tidak diartikulasikan, bahasa juga merupakan ideologi)[2]

Teks merupakan perangkat yang paling efektif untuk menyebarkan wacana, bahwa tidak ada kekuasaan tanpa wacana dan tidak ada wacana tanpa adanya

[2] Dikutip dari bahan ajar MPK (Metode Penelitian Kualitatif) oleh Adiyana Slamet, M.Si.

kekuasaan. Hal ini berarti, bahwa wacana selalu bekerja melewati jaringan kuasa. Sementara kekuasaan akan ditampilkan dengan menggunakan teks.

Penelitian ini bertujuan meneliti pesan yang terkandung dalam bahasa yang dituangkan dalam bentuk teks, mencari tahu makna yang terselip, tersimpan, dan tersisip dalam suatu pesan melalui sebuah teks. Maka dalam hal ini, dibutuhkan sebuah alat yang dapat digunakan untuk mencari tahu makna yang terdapat dibalik simbol yang tersusun menjadi bahasa. Fokus bahasa dalam penelitian ini adalah bahasa tertulis, yaitu teks.

1.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk memperjelas fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Diskursus Kekuasaan pada teks *Tembang Kinanthi* dalam *Serat Wulangreh* Karya Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam ekspresi **Bahasa** ?
2. Bagaimana Diskursus Kekuasaan pada teks *Tembang Kinanthi* dalam *Serat Wulangreh* Karya Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam ekspresi **pengalaman** ?
3. Bagaimana Diskursus Kekuasaan pada teks *Tembang Kinanthi* dalam *Serat Wulangreh* Karya Kanjeng Sri Susuhunan Pakubuwana IV dalam ekspresi **tindakan** ?

BAB II

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya dalam setiap penelitian harus dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Metode penelitan menjadi penting, karena pada metode berperan sebagai pisau bedah dari suatu penelitian, dimana akan menemukan akar dari permasalahan dari suatu objek penelitian dengan suatu cara tertentu. Selain itu, dengan metode juga pada nantinya akan menemukan jawaban atau kesimpulan dari objek penelitian. penelitian kualitatif merupakan metode yang didasarkan pada interpretasi penulis atau peneliti.

Metode penelitian ini pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian hermeneutika kritis Jurgen Habermas. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripstif, yaitu ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. (Fuchran, 1998:11)

BAB III

PEMBAHASAN

Manifestasi tembang kinanthi dalam Serat Wualng Reh, memuat kepentingan-kepentingan Pakubuwana IV untuk membentuk pengetahuann dalam masyarakat dengan cara pemberian pemahaman atas teks lokal yang secara historis disituasikan didalam masyarakat. Ini merupakan sebuah mekanisme yang terkoordinasikan yang digunakan Pakubuwana IV untuk menghadirkan konsesnsus dari masyarakat, walaupun dalam pelaksanannya tidak ada tawar menawar antara masyarakat dengan Pakubuwana IV dengan memperjuangkan terjadinya komunikasi antara rakyat dan raja. Dalam strategi dan pertarungan simbolik, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Pakubuwana IV telah memenangkan proses itu, dengan kata lain argumen-argumen PAkubuwana IV yang terdapat dalam Serat Wulang Reh hasil dari kontemplasinya diterima, dipahami dan dicapai masyarakatnya, ini terbukti dengan ada dan hadirnya Serat Wulang Reh di kehidupan masyarakat jawa dan dipahami sebagai kearifan budaya local dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk masyarakat jawa.

Ketidak adanya ruang publik pada masa itu berdampak menjerumuskan generasi penerus masyarakat jawa ke wilayah doktrin-doktrin kebudayaan masa lalu. Padahal jika masyarakat pada jaman kepemimpinanan Pakubuwana IV sadar dan mulai membentuk kekuasaan komunikatif, maka masyarakat bisa seolah-olah mengepung kuasa wacana yang dilakukan oleh Pakubuwana IV, sehingga bisa mengundang respons dari Pakubuwana IV untuk memperhatikan diskursus-diskursus masyarakatnya. Karena pada hakekatnya system pemerintahan pada

masa Pakubuwana IV yang merumuskan kebijakan-kebijakan dengan bersikap otoritarian dan ekslufif, dengan karakteristiknya bersifat *conservative* dan mempertahankan status quo.

Pakubuwana IV merasa kahwatir kelanggengan kekuasaan akan luntur akibat para pemuda dalam masyarakat Surakarta lebih menurut pada kebijakan-kebijakan belanda, bukan kebijakan-kebijakan yang telah Pakubuwana IV untuk kehidupan masyarakatnya. Sebagi perangkat kekuasaan PAkubuwana IV berfungsi sebagai pengelolaan kehidupan masyarakat, dimana pada saat itu Raja sebagai pusat kekuasaan dan konsentrasi sumber-sumber kekuasaan. Ini merupakan unsur sosial yang akan mempengaruhi struktur politik Pakubuwana IV.

Diskursus kekuasaan pada Tembang Kinanthi, erat sekali dengan kelangsungan hidup masyarakat jawa. Dimana masyarakat jawa masih menganggap bahwa Serat Wulang Reh terkhusus Tembang Kinanthi dijadikan sebuah tonggak laku dan tutur yang begitu arif. Bahkan dalil-dalil mengenai mitos yang terjadi di dianggap begitu serius oleh masyarakat Jawa, adanya larangan atau perintah yang tidak masuk akalpun dirasakan untuk tetap dilaksanakn. Ini adalah sebuah doktrin atau dogma menyangkut hukum alam atau karma, dimana jika orang jawa melanggar pantangan mitos atau tidak melakukan perintah akan mendaptkan kesengsaraan hidup. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di bangsa ini juga disangkut pautkan dengan tradisi dan buaya yang mengakar dalam system masyarakat. Berhubungan hal ini peneliti menfasirkan bahwa kebijakan-kebijakan, norma dan anjuran perintah yang tertuang dalam Serat Wulang Reh

masih terasa ambigu, rentan terhadap rekayasa-rekayasa tingkat tinggi penguasa pada waktu itu. ini yang menyebabkan konsentrasi kekuasaan Pakubuwana IV didalam system masyarakat tidak terbendung.

BAB IV

SIMPULAN

Melalui pemikirannya, Pakubuwana IV membangun kekuatan untuk melakukan legitimasi kekuasaan. Untuk membangun koridor kekuatan dan memperluas kekuasaanya, Pakubuwana IV menulis Serat Wulang Reh pertama kalinya sebenarnya diperuntukkan untuk masyarakat kerajangan Surakarta sebagai wejangan dan pedoman hidup, ini media yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan, memerintah dan mengatur segala aspek kehidupan dalam bermasyarakat, beragama dan bernegara. Berpijak dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tembang Kinanthi dalam Serat Wulang Reh merupakan media yang digunakan Pakubuwana IV untuk melanggengkan kekuasaan dengan cara memberi wejangan yang berbentuk karya sastra yaitu serat yang ditembangkan. Dengan meramu kekuatan bahasa yang dikemas dalam bentuk permainan bahasa, menggunakan bahasa sebgai praktik sosial, merebut simpati dan mempoengaruhi masyarakat dengan strategi dan pertarungan simbolik serta melibatkan masyarakat sebagai pasar kebahasaan. Tembang Kinanthi dalam Serat Wulang Reh merupakan wacana hasil dari ekpresi kebahasan yang diproduksi Pakubuwana IV dalam pemerintahannya memudahkan Pakubuwana IV untuk menyampaikan gagasan yang berisi ideologi guna mempengaruhi masyarakatnya agar masyarakatnya mau menjalankan apa yang diperintahkan oleh Pakubuwana IV dalam upaya

menjalankan kepetingannya, yaitu kekuasaan. Melalui bahasa yang digunakan sebagai media perantara dominasi kekuasaan, dimana pemikiran Pakubuwana IV untuk memperjuangkan kepentingannya melalui penerimaan publik dengan pengakuan secara sah.

Dalam ekpresi pengalaman, Pakubuwana IV mencoba untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaannya dengan menciptakan hubungan antar masyarakat yang dijadikan sebuah patokan untuk mengahdirkan sebuah konsensus dari masyarakat, menceritakan pengalaman pribadi dan menghadirkan gambaran mengenai fakta-fakta sosial untuk menentukan kebenaran yang nantinya akan menjadi kebiasan dan melebur menjadi aksioma di dalam masyarakat pada saat kepemimpinannya, sehingga menjaga keotoritasannya yang mulai luntur akbiat pengaruh budaya kolonial belanda yang mengancam kehancuran raja dan keraton sebagai sentralisme kekuasaan.

Tembang Kinanthi dalam Serat Wulang Reh merupakan wacana hasil dari ekpresi tindakan, dimana Pakubuwana IV sadar dan menegrti betul tentang cara-cara untuk mencapai kekuasaan dan otoritasnya dalam pemerintahan. Pakubuwana IV menggunakan sarana Serat Wulang Reh yang terdapat motif dan idealisme, dimana Pakubuwana IV berusaha mempengaruhi masyarakat untuk melakukan perintah dan anjurannya demi terpenuhi kepentingan-kepentingannya. Pakubuwana IV juga mencapai pemahaman terhadap situasi tindakan dan rencana-rencana tindakan sendiri, serta tindakan terbaik atas konsensus. Walaupun demikian Pakubuwana IV dapat mengkoordinir diri ke

arah tujuan-tujuan tertentu, terkhusus tujuan untuk mendapatkan kekuasaan yang terlegitimasi.

Tembang Kinanthi karya Pakubuwana IV dalam Serat Wulang Reh merupakan diskursus manifestasi sosial bagi masyarakat Jawa, dimana Tembang Kinanthi masih dianggap sebagai pedoman hidup, tonggak laku dan pitutur yang begitu arif. Tembang kinanthi ini adalah bentuk pemhaman dan pengetahuan historis yang disituasikan didalam masyarakat melalui ketidakadaan tawar menawar antara msayarakat dengan Raja atau bisa dikatakan sebuah konsensus yang dipaksakan oleh raja kepada rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Ali Fauzi, Ibrahim. 2003. *Jurgen Habermas*. Jaksel: Teraju.

Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.

Bungin, M Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

F. Budi Hardiman, 1990, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan kepentingan.* Yogyakarta, Yogyakarta: Kanisius.

F. Budi Hardiman. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius

F. Budi Hardiman,. 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius

Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada

Darusuprapta, 1985. *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya: Citra Jaya.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKis

Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qu'ran.* Yogyakarta: Qolam.

Gadamer, Hans-George. 2004. *Kebenaran dan Metode.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Harsono, Andi. 2010. *Tafsir Ajaran Serat Wulang Reh.* Yogyakarta: Pura Pustaka.

Herusatoto, Budiono.1987. *Simbolisme dalam Buadaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita.

Hikmat, Mahi M. 2010. *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosadakarya

Palmer, E Richard. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Purwadi, 2007. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Purwadi, 2005. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

Purwadi. 2007. *Ensiklopedia Adat-Istiadat Budaya Jawa.* Yogyakarta: Panji Pustaka.

Moeleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi.* Jakrta: Kencana

Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurudin. 2004. *Sistrem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rahardjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermenutika: antara Intensionalisme dan Gadamerian.* Sleman: Ar-Ruzmedia.

Ricoeur, Paul. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian.* Sleman: Ar-Ruzmedia.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat.* Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2003. *Hermeneutika Transedental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies.* Yogyakarta: IRCiSod.

Suwardi, Endraswara. 2003. *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya.

B. INTERNET

http://nisyacin.blogdetik.com/tag/sastra-jawa/ diakses pada tanggal 16 Februari 2014 Pukul 21.34 WIB

http://abdurrahmanbinsaid.wordpress.com/2010/02/01/sejarah-dan-perkembangan-hermeneutika/ 15 Maret 2014 Pukul 23.22 WIB

http://panzqueen.blogspot.com/2010/11/komponen-dan-proses-komunikasi.html di akses pada tanggal 15 maret 2014 pukul 20.15 WIB

http://philomaarif.blogspot.com/2013/06/filsafat-komunikasi-habermas.html diakses pada tanggal 11 maret 2014 pukul 21.55 WIB

C. SUMBER LAIN

Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif Oleh Adiyana Slamet, M.Si.

Catatan Kuliah Metodologi Penelitian Kualitatif